

**KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) TERHADAP  
PENDAPATAN MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN  
KEMASYARAKATAN (HKM) DI DESA HIKONG, KECAMATAN  
TALIBURA, KABUPATEN SIKKA**

***THE CONTRIBUTION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS (NTFPS)  
TO THE INCOME OF COMMUNITY FOREST (HKM) MANAGERS IN  
HIKONG VILLAGE, TALIBURA SUB-DISTRICT, SIKKA REGENCY***

Elyn Novtansya A. B. Pelupessy<sup>1)</sup>, Nixon Rammang<sup>2)</sup>, Norman P. L. B. Riwu Kaho<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [elynpelupessy93@gmail.com](mailto:elynpelupessy93@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The utilization of Non-Timber Forest Products (NTFPs) plays an important role in increasing the income of forest-dependent communities. This study aims to determine the contribution of NTFPs to the income of community forest (HKm) farmers in Hikong Village, Talibura Sub-district, Sikka Regency. The research employed a quantitative descriptive method with purposive sampling involving 72 respondents from the HKm Tuar Tana group. Data were collected through structured interviews, observation, and documentation, and then analyzed by calculating the contribution of NTFPs to total household income, presented in the form of tables, percentages, and descriptive explanations. The results show that the community utilizes various types of NTFPs such as candlenut, cashew, areca nut, cocoa, coffee, clove, and others. The total income from NTFPs reached IDR 1,060,462,000/year with an average of IDR 14,728,639/person/year, while the average total income from all sources was IDR 16,416,764/person/year. Thus, the contribution of NTFPs to household income amounted to 89.72%, indicating that NTFPs are the main source of livelihood for HKm farmers in this area.*

**Keywords:** *Ntfps; Income; Contribution; Community forest; Hikong Village*

**1. PENDAHULUAN**

Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu skema pengelolaan hutan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat lokal dalam usaha meningkatkan kesejahteraan mereka sekaligus menjaga kelestarian hutan. HKm merupakan area hutan yang pemanfaatan utamanya difokuskan pada pemberdayaan masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara berkelanjutan dapat ditingkatkan (Hikmah *et al.*, 2018).

Salah satu sumber daya hutan yang dapat dimanfaatkan dari HKm adalah HHBK. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya, kecuali kayu yang berasal dari hutan. HHBK berupa nabati meliputi rotan, kemiri, madu, bambu, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain, serta yang berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, pengelolaan HHBK diatur oleh Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017, yang diperkuat oleh

Keputusan Gubernur Nomor 404/KEP/HK/2018 tentang Penetapan 14 Komoditi Unggulan HHBK. Komoditi unggulan tersebut meliputi kemiri, bambu, madu, jambu mete, pinang, enau, asam jawa, pala, kelor, sirih, alpukat, kayu putih, kutu lak dan kenari. Dalam melakukan pengambilan dan pemanfaatan HHBK, setiap masyarakat baik yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan hutan harus memperoleh izin dari pejabat berwenang untuk memastikan legalitas hasil hutan yang mereka ambil. Pemanfaatan HHBK yang dipungut maupun dibudidayakan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar hutan, baik sebagai mata pencaharian utama maupun tambahan (Rosmini, 2022). HHBK memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap pendapatan masyarakat, dengan rata-rata kontribusi harian sebesar Rp38.789 per rumah tangga. Sementara itu, standar garis kemiskinan menurut Bank Dunia adalah sekitar Rp28.566 per hari. Oleh karena itu, HHBK memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang memungkinkan mereka dikategorikan sebagai golongan sejahtera (Thonak, 2023).

Salah satu potensi HHBK di Kabupaten Sikka yang masih cukup lestari berdasarkan penelitian dari Njurumana & Octavia (2020), yaitu di Desa Hikong. Menurut Edison (2021), salah satu mata pencaharian utama masyarakat Desa Hikong adalah bertani.

Desa Hikong terletak di Kecamatan Talibura dan memiliki hutan lindung. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, menunjukkan bahwa pengambila (HHK) dilarang di hutan lindung, namun pengambilan HHBK diizinkan. Sehingga, di Desa Hikong masyarakat mengelola kawasan hutan lindung dengan menggunakan skema HKm sejak tahun 2012 dan mendapatkan izin garap dari pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sikka Nomor 127/HK/2012 tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) kepada Masyarakat Adat Tuar

Tana yang berkedudukan di Desa Hikong dengan luas areal kerja 346,88 Ha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKm di Desa Hikong, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka.

## **2. METODOLOGI**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Desa Hikong, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **2.2 Alat dan Bahan Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop untuk menulis dan menyusun laporan penelitian, alat tulis untuk mencatat hasil dari data yang diambil, alat dokumentasi berupa kamera dan alat rekam, Microsoft Word, *Microsoft Excel* serta Past 5 untuk melakukan pengolahan data. Sedangkan, bahan yang digunakan adalah kuesioner yang telah disiapkan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.

### **2.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi langsung di desa yang menjadi objek studi. Pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dokumentasi.

### **2.4 Metode Pengambilan Sampel**

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang digunakan untuk mewakili seluruh karakteristik kelompok dalam pengumpulan data penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Bungin (2005) dalam Andika (2021), penggunaan teknik purposive ini mengharuskan peneliti untuk memahami karakteristik populasi karena pemilihan responden yang tepat sangat bergantung pada kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. subjek penelitian dengan populasi yakni sebanyak 249 orang

(Profil HKm Tuar Tana, 2023). Banyaknya sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus yang ditemukan oleh Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Besar sampel masyarakat pemanfaat HHBK

N = Besar populasi anggota kelompok HKm Tuar Tana

e = Toleransi nilai error 10%

$$n = \frac{249}{1 + 249 (0,10^2)} = 72 \quad (2)$$

Maka dari populasi sebanyak 249 orang, diperoleh sampel sebanyak 72 orang dengan toleransi nilai *error* 10%.

## 2.5 Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian diolah dan dianalisis secara lebih lanjut antara lain analisis pendapatan, analisis uji korelasi, analisis penerimaan, analisis kontribusi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Hikong merupakan salah satu desa dari dua belas desa yang berada di wilayah

Kecamatan Talibura. Adapun luas wilayah Desa Hikong adalah 5.042,2 Ha. Secara geografis Desa Hikong berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut :

Utara: Berbatasan dengan Desa Timu Tawa

Selatan: Berbatasan dengan Desa Werang

Barat: Berbatasan dengan Desa Darat Gunung dan Desa Nebe

Timur: Berbatasan dengan Desa Boru Kedang (Kab. Flores Timur)

Desa Hikong mengalami dua musim utama yaitu musim hujan yang berlangsung dari Oktober hingga April, serta musim kemarau dari Mei hingga September. Rata-rata curah hujan tahunan mencapai 2.783 mm dengan sekitar 210 hari hujan. Dengan kondisi tersebut, musim basah berlangsung selama 7 bulan dan musim kering hanya 5 bulan. Jumlah penduduk Desa Hikong tercatat sebanyak 2.319 jiwa, yang terdiri dari 574 Kepala Keluarga (KK).

## 3.2 Karakteristik Responden

### 3.2.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas (Harun *et al.*, 2022). Perbedaan peran, tanggung jawab, serta kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan dapat berkontribusi terhadap variasi dalam efisiensi, keterampilan dan beban kerja. Data responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden di Desa Hikong

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	51	70,83
Perempuan	21	29,17
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden merupakan laki-laki, yaitu sebanyak 51 responden (70,83%), sementara responden perempuan sebanyak 21 responden (29,17%). Dominasi responden

laki-laki tidak mencerminkan adanya ketimpangan gender dalam pengelolaan kawasan HKm, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam

kelompok pengelola. Dominasi laki-laki disebabkan oleh sifat pekerjaan lapangan yang membutuhkan tenaga fisik, serta peran sosial laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Febianti *et al.*, 2023). Sementara itu, meskipun jumlah perempuan lebih sedikit, mereka tetap aktif berpartisipasi sebagai petani HKm. Keterlibatan perempuan umumnya didorong oleh alasan ekonomi, seperti peran sebagai kepala keluarga atau kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

### 3.2.2 Usia

Faktor usia berperan dalam memengaruhi tingkat pemanfaatan sumber daya hutan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi fisik manusia pada setiap tahapan usia, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya tersebut. Karakteristik responden berdasarkan rentang usia disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Usia Responden di Desa Hikong

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
30 – 39	10	13,89
40 – 49	20	27,78
50 – 59	32	44,44
≥ 60	10	13,89
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

### 3.2.3 Pendidikan

Pendidikan berperan penting di dalam kehidupan karena membentuk pola pikir dan menentukan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan (Febrianti, 2022). Bagi petani, selain keterampilan dan keahlian, pendidikan dapat meningkatkan

pemahaman terhadap usaha mereka. Tingkat pendidikan yang lebih baik memengaruhi cara petani mengelola usaha, mengambil keputusan, serta menyerap dan menerapkan informasi terbaru guna meningkatkan produktivitas. Tabel 3 menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	8,33
SD	37	51,39
SMP	22	30,56
SMA	7	9,72
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah sebesar 8,33% untuk yang tidak bersekolah atau sebanyak 6 responden, sebesar 51,39% untuk pendidikan tingkat SD atau sebanyak 37 responden, sebesar 30,56% untuk pendidikan tingkat SMP atau sebanyak 22 responden, dan sebesar 9,72% untuk pendidikan tingkat SMA atau sebanyak 7 responden. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas

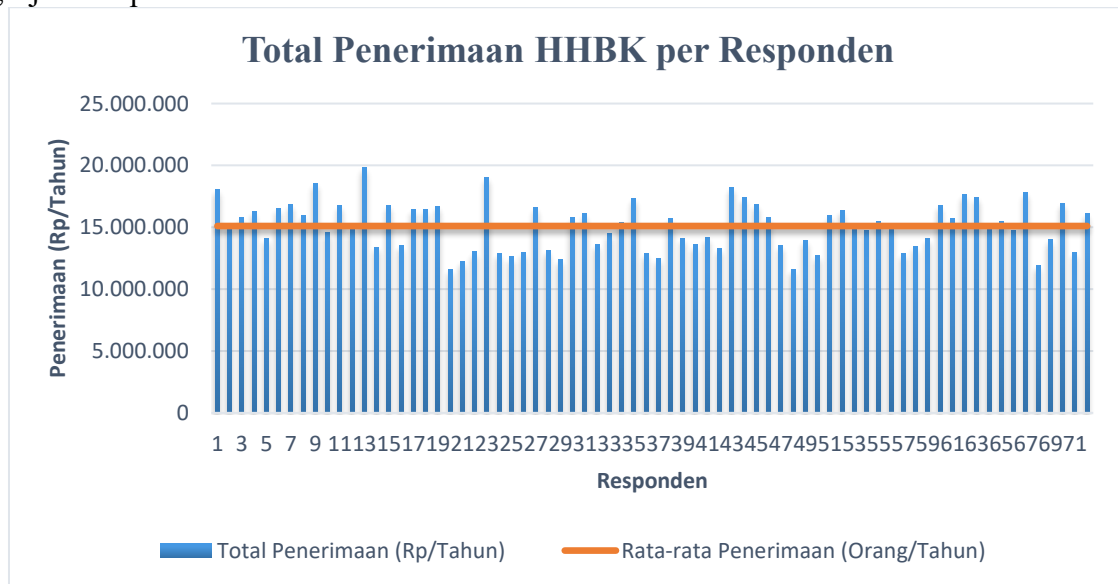
responden memiliki tingkat pendidikan SD, yaitu 51,39% atau sebanyak 37 orang

### 3.3 Pendapatan Masyarakat Pengelola HKm

Pendapatan yang diperoleh responden dari HHBK di Desa Hikong berasal dari berbagai jenis komoditas yang dikelola secara berkelanjutan dalam kawasan HKm. Komoditas HHBK yang dikelola antara lain Kemiri (*Aleurites moluccana*), Jambu mete (*Anacardium occidentale*), Pinang (*Areca*

*catechu*), Kakao (*Theobroma cacao*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Porang (*Amorphophallus muelleri*), Kopi (*Coffea*), Petai (*Parkia speciosa*), Nenas (*Ananas comosus*), serta Kelapa (*Cocos nucifera*). Penerimaan dari HHBK diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual di pasar. Semakin besar volume

produksi dan semakin tinggi harga jual, maka penerimaan masyarakat juga meningkat. Sebaliknya, rendahnya produksi dan harga pasar akan menurunkan penerimaan. Data penerimaan per responden dari hasil penjualan HHBK selama satu tahun disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Total Penerimaan dari HHBK per Responden

Tabel 4. Penerimaan Responden dari HHBK

No	Jenis HHBK	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Orang/Tahun)
1	Kemiri	245.115.000	3.404.375
2	Jambu mete	188.000.000	2.611.111
3	Pinang	121.600.000	1.688.889
4	Kakao	149.670.000	2.078.750
5	Cengkeh	72.885.000	1.012.291
6	Porang	30.891.000	429.042
7	Kopi	150.750.000	2.093.750
8	Petai	47.300.000	656.944
9	Nenas	36.850.000	511.806
10	Kelapa	44.256.000	614.667
	<b>Total</b>	<b>1.087.317.000</b>	<b>15.101.625</b>

Total penerimaan seluruh responden dari penjualan HHBK mencapai Rp1.087.317.000/tahun, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 15.101.625/orang/tahun. Nilai minimum penerimaan sebesar Rp 11.600.000/tahun, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp19.825.000/tahun, dengan simpangan

baku sebesar Rp1.918.792. Kemiri merupakan komoditas HHBK dengan kontribusi penerimaan tertinggi bagi responden, yakni sebesar Rp245.115.000/tahun, dengan rata-rata Rp 3.404.375/orang/tahun. Harga jual kemiri sebesar Rp 9.000/kg. Nilai minimal penerimaan dari kemiri adalah Rp

2.700.000/tahun, sedangkan nilai maksimum mencapai Rp6.750.000/tahun dengan simpangan baku Rp 911.075. Kemiri menjadi komoditas unggulan yang dikelola oleh masyarakat karena dapat tumbuh di lahan dengan unsur hara rendah, baik di daerah gersang maupun lembab. Selain itu, kemiri dapat dipanen setiap tahun, perawatannya relatif mudah, dan harga

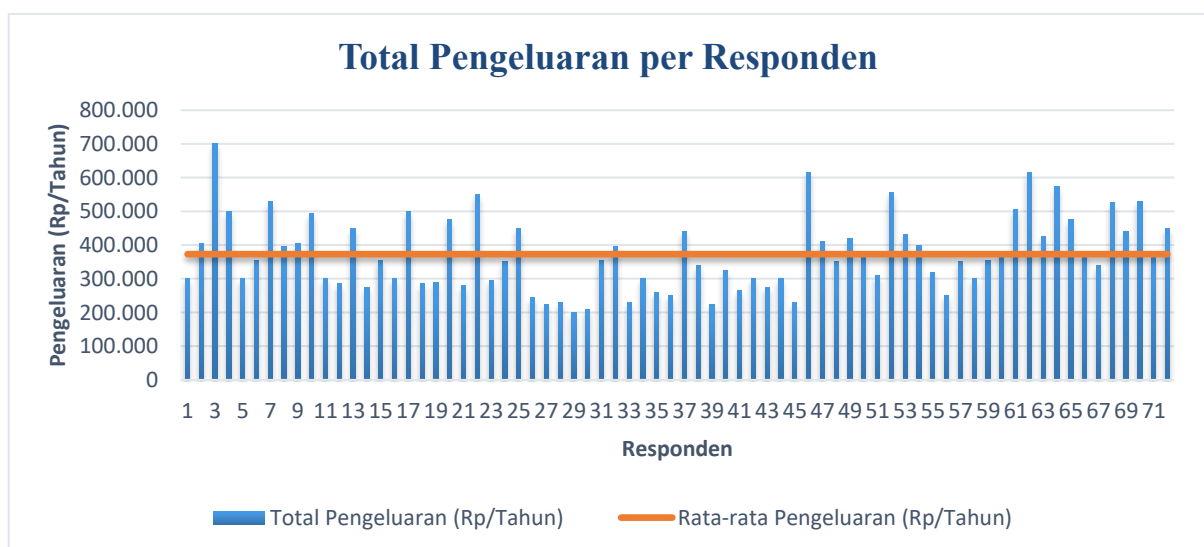
jualnya cukup stabil. Total penerimaan HHBK di Desa Hikong lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian (Yuhani, 2024), dengan rata-rata penerimaan petani dari HHBK sebesar Rp8.981.000/tahun. Hal ini disebabkan oleh variasi jenis HHBK yang dikelola serta perbedaan nilai jual komoditas di daerah masing-masing.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Antara Jumlah Jenis HHBK dan Total Penerimaan

Variabel	X (Jumlah Jenis HHBK)	Y (Total Penerimaan)
X		0.001
Y	0.373	

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah jenis HHBK yang dikelola dengan total penerimaan masyarakat. Nilai koefisien tersebut berada pada kategori korelasi rendah (rentang 0,20 – 0,399), yang berarti bahwa meskipun hubungan yang terjadi tidak terlalu kuat, namun secara statistik terbukti signifikan. Artinya, semakin banyak jenis HHBK yang dikelola oleh masyarakat, maka penerimaan yang diperoleh cenderung lebih tinggi.

Perbedaan penerimaan responden dari HHBK ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan luas lahan, jumlah pohon, jenis HHBK yang dikelola, serta kondisi tanaman. Hal ini sejalan dengan temuan Nalle (2022) di Desa Tuasene yang menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Responden yang memiliki lahan lebih luas dan jumlah pohon lebih banyak cenderung memperoleh hasil panen dan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, beberapa responden mengalami penurunan pendapatan karena tanaman mereka terserang hama atau penyakit.



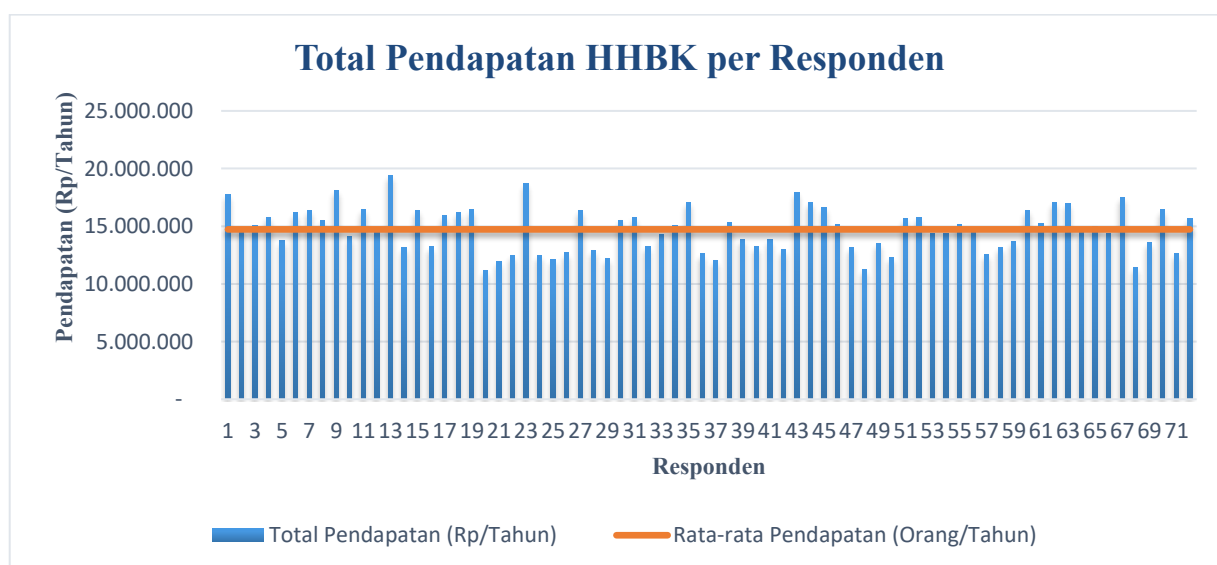
Gambar 2. Total Pengeluaran HHBK per Responden

Tabel 6. Pengeluaran Responden untuk HHBK

No	Kategori Pengeluaran	Jumlah (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Orang/Tahun)
1	Parang	11.200.000	1.555.555
2	Sabit	4.050.000	56.250
3	Cangkul	3.705.000	51.458
4	Ember	1.380.000	19.166
5	Karung	6.100.000	87.142
	<b>Total</b>	<b>27.435.000</b>	<b>1.769.571</b>

Diketahui bahwa kategori pengeluaran responden yang tertinggi adalah untuk parang, yaitu sebesar Rp11.200.000/tahun dengan rata-rata Rp1.555.555/orang/tahun. Parang menjadi alat dengan pengeluaran tertinggi karena merupakan alat utama dalam proses pengambilan dan pengolahan berbagai jenis HHBK. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di Desa Hikong, tidak terdapat pengeluaran untuk upah tenaga kerja karena seluruh kegiatan dilakukan oleh anggota keluarga sendiri dalam proses

pemanfaatan, sehingga sistem kerja bersifat swadaya. Dan juga, tidak terdapat pengeluaran untuk transportasi karena hasil dari HHBK dijual langsung kepada pengepul yang datang ke rumah atau ke lahan. Total pendapatan responden dari HHBK dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani HHBK. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh responden dari pemanfaatan HHBK yang diusahakan.



Gambar 3. Total Pendapatan dari HHBK per Responden

Tabel 6. Total Pendapatan dari HHBK

Komponen Pendapatan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Pengeluaran (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Orang/Tahun)
Pendapatan dari HHBK	1.087.317.000	26.855.000	1.060.462.000	14.728.639

Berdasarkan Tabel 6, total penerimaan seluruh responden dari pemanfaatan HHBK selama satu tahun mencapai Rp 1.087.317.000/tahun, sedangkan total pengeluarannya sebesar Rp26.855.000/tahun. Dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran, maka diperoleh total pendapatan bersih sebesar Rp780.556.000/tahun dengan rata-rata Rp14.728.639/orang/tahun. Nilai minimum total pendapatan sebesar Rp11.125.000/tahun, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp19.375.000/tahun, dengan simpangan baku sebesar Rp

1.911.535. Nilai ini menunjukkan bahwa HHBK memberikan keuntungan ekonomi yang cukup dan efisien, karena biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah dibandingkan dengan penerimaannya.

### 3.4 Kontribusi HHBK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi HHBK terhadap pendapatan masyarakat pengelola HKm. Adapun hasil perhitungan kontribusi HHBK terhadap pendapatan responden selama satu tahun berdasarkan rumus tersebut disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Sidik Ragam Pada Parameter Berat Basah Benih

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata (Rp/Orang/Tahun)	Persentase (%)
Pendapatan dari HHBK	1.060.462.000	14.728.639	89,72
Pendapatan dari Non HHBK	121.545.000	1.688.125	10,28
<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.182.007.000</b>	<b>16.416.764</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 total pendapatan responden selama satu tahun mencapai Rp1.182.007.000/tahun dengan rata-rata Rp16.416.764/orang/tahun. Total pendapatan pendapatan dari sektor HHBK sebesar 1.060.462.000 kontribusinya 89,72%. Total pendapatan dari sektor non-HHBK sebesar Rp121.545.000 kontribusinya 10,28%. HHBK memberikan kontribusi pendapatan sebesar 89,72% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Sektor non-HHBK memberikan kontribusi sebesar 10,28%. Jika dibandingkan dengan penelitian Dasilva (2024) di Desa Maubesi, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, terlihat adanya perbedaan yang sangat mencolok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi HHBK minyak kayu putih hanya sebesar 4,368% terhadap pendapatan rumah tangga kelompok tani, sehingga termasuk kategori rendah. Sementara itu, hasil penelitian di Desa Hikong memperlihatkan kontribusi HHBK yang jauh lebih besar, yaitu mencapai 89,72% dengan kategori sangat tinggi. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa jenis dan nilai ekonomi komoditas HHBK yang dimanfaatkan, serta intensitas pemanfaatannya oleh masyarakat, sangat memengaruhi besarnya kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HHBK memberikan kontribusi yang sangat terhadap masyarakat pengelola HKm di Desa Hikong yaitu sebesar 89,72%. Temuan menunjukkan bahwa HHBK merupakan sumber utama penghidupan masyarakat, khususnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan mendesak lainnya. Dengan demikian, HHBK memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat di Desa Hikong.

### 4.2 Saran

Dalam hasil penelitian ini, disarankan untuk :



1. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu meningkatkan dukungan terhadap pengembangan HHBK melalui pelatihan teknis dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya dalam hal budidaya, pengelolaan, serta pengolahan hasil, guna meningkatkan produktivitas dan nilai tambah komoditas HHBK yang diusahakan.
2. Penguatan kelembagaan kelompok tani hutan seperti HKm Tuar Tana perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelolaan, kemudahan dalam memperoleh akses permodalan, serta pengembangan jaringan pemasaran guna mendorong pengelolaan HHBK yang mandiri dan berkelanjutan. .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andika, S. (2021). *Analisis Pendapatan Petani Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mitra KPHP Limau Unit VII Hulu Kabupaten Sarolangun*. Universitas Jambi.
- Dasilva. (2024). *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Minyak Kayu Putih Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Fatubano di Desa Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara*. 6(1), 1161–1170.
- Febianti. (2023). *Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia*. Jurnal Sahmiyya, 2(1), 198–204.
- Febrianti. (2022). *Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Universitas Bosowa Makassar.
- Hardiningrat. (2021). *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat di KHDTK Desa Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*.
- Hikmah. (2018). *Strategi Pengembangan Program Pemberdayaan Masyarakat Hutan Kemasyarakatan di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Jurnal Hutan Dan Masyarakat, 10(2), 246. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4765>
- Nalle, T. M. F. (2022). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pada Usaha Gula Lontar di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Universitas Nusa Cendana.
- Rosmini. (2022). *Kontribusi Pendapatan Produk HHBK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru*. Hasanuddin.
- Thonak, R. A. (2023). *Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (Aleurites moluccana L.) pada Kawasan Tahura Prof. Ir. Herman. Johannes (Studi kasus di Desa Kotabes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang)*.
- Yuhani. (2024). *Kontribusi Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Anggota Koperasi Multi Usaha Mandiri Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Jambi.